

**Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun
(Studi: *Single Mom* di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang)**

Nia Permata Sari Suherman¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²
^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: niapermatasarisuherman@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 dan kendala yang dihadapi *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang. Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Fungsional Tallcot Parsons. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Data penulis dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dalam proses pendidikan seksual pada anak melalui beberapa metode mendidik anak yaitu metode dialog, bercerita, suri tauladan dan habituasi sehingga melalui metode mendidik anak tersebut dapat diketahui bahwa peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu memperkenalkan anak dengan nama alat kelamin, memberitahukan kepada anak organ tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, memperhatikan cara berpakaian anak, dan mengarahkan pergaulan yang baik dengan lawan jenis. Selain itu, kendala yang dihadapi *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu sulitnya membagi waktu antara bekerja dengan menyampaikan pendidikan seksual, sempitnya pengetahuan seks pada masyarakat, dan sulitnya anak untuk memahami secara cepat apa yang diajarkan.

Kata Kunci: Anak usia 4-6 tahun, Pendidikan seksual, *Single mom*

Abstract

This study intends to determine the role of the Single Moms in the process of sexual education in children aged 4-6 years and the obstacles faced by Single Mom in the process of sexual education for children aged 4-6 years in the Kelurahan Gurun Laweh Padang City. To analyze this study, researchers used the Tallcot Parsons Functional theory. The type of research used is descriptive qualitative research. The author's data get through observation, interviews and documentation. With data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research in the field in the process of sexual education in children through several methods of educating children, namely the method of dialogue, storytelling, role models, dan habituation so that through this method of educating children it can be seen that the role of Single Moms in the process of sexual education in children aged 4-6 years, namely introducing the child to the nana of the genitals, telling the child about the organs that can be touched and not to be touched by other people, paying attention to the way the child dresses, and directing good relationships with the opposite sex. In addition, the obstacles faced by Single Moms in the process of sexual education for children aged 4-6 years are the difficulty of dividing time between work and delivering sexual education, the limited knowledge of sex in society, and the difficulty of children understanding quickly what is being taught.

Keywords: Children aged 4-6 years, Sexual education, *Single mom*



Received: February 4, 2021

Revised: February 10, 2021

Available Online: February 11, 2021

Pendahuluan

Fenomena kasus penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia saat ini, merupakan bencana bagi kaum muda. Terutama pada anak-anak usia 4-6 tahun yang seringkali menjadi sasaran korban seksual. Penyimpangan seksual pada anak seperti pedophilia, sodomi, bahkan pelecehan seksual. Penyebab utama meningkatnya kekerasan seksual pada anak di Indonesia menurut KPAI adalah semakin mudahnya mengakses situs-situs pornografi di media sosial (Justicia, 2017). Selain itu, penyebab lainnya adalah anak-anak tidak dibekali pendidikan seksual oleh orang tuanya. Pendidikan seksual adalah upaya dalam mengantisipasi anak-anak dari korban pelecehan seksual (Magdalena, 2010).

Menyampaikan pendidikan seksual kepada anak, peran keluarga sempurna yaitu ayah dan ibu sangatlah penting. Namun tak dipungkiri bahwa di dalam keluarga juga munculnya kasus-kasus perceraian. Tercatat di Pengadilan Agama (PA) Kota Padang Sumatera Barat menangani kasus perceraian pada tahun 2016 tercatat 1.246 kasus perceraian, tahun 2017 tercatat, 1.374 kasus perceraian, tahun 2018 tercatat 1.489 kasus perceraian, tahun 2019 tercatat 1.607 kasus perceraian, dan tahun 2020 tercatat 1.965 kasus perceraian (SIPP, 2020). Dari data tersebut, tampak bahwa tingginya angka perceraian di Kota Padang. Perceraian bisa mempengaruhi proses pendidikan anak. Berubahnya struktur keluarga karena perceraian yang hilangnya salah satu figur orang tua atau keluarga menjadi tidak sempurna (Gottman & De Claire, 1997).

Berdasarkan fenomena tersebut, muncullah istilah *Single Parent* baik itu *Single Mom* maupun *Single Dad*. Pada kenyataannya yang sering kita temui yaitu seorang *Single Mom*. *Single Mom* merupakan wanita yang membesarkan dan mendidik anak-anaknya sendirian karena ditinggal pasangan hidupnya (Kaltsum, 2006). Kita tahu bahwa seseorang yang menyanggah status *Single Mom*, maka ia akan menjalankan dua peran sekaligus. Dimana ia berada disektor domestik yaitu mengurus keluarganya dan disektor publik yaitu untuk menafkahi keluarganya. Kedua peran ini dijalankan sekaligus oleh *Single Mom* maka akan terdapat kesulitan yang dihadapi oleh *Single Mom* tersebut, terutama memberikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun (Menurut Goode, dalam (Kaltsum, 2006). Ketika ada sebuah keluarga yang tidak sempurna maka akan berpengaruh terhadap bagaimana peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual kepada anak usia 4-6 tahun. Sehingga peran *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seksual itu bisa berupa, mulai dari perkenalan anak dengan tubuh internal anak. *Single Mom* harus memperhatikan cara berpakaian anak-anak mereka, dimana pakaian tersebut harus menutupi organ-organ tubuh internal anak. Paling utama adalah *Single Mom* harus mengarahkan anak bergaul dengan lingkungan yang baik. Memberikan pendidikan seks dini pada anak bertujuan untuk mengetahui bahaya yang akan menimpa dirinya (El- Qudsy, 2012). Anak yang diberi pendidikan seksual maka mereka mudah menghindari hal yang membahayakan dirinya. Pendidikan seksual wajib diberikan kepada anak-anak sedini mungkin, mulai saat anak berusia 4-6 tahun. Anak sudah mulai berkomunikasi dua arah dan anak juga sudah mengerti dengan organ tubuh internalnya pada usia tersebut (Sab'ngatun & Suparti, 2019). Setelah memberikan pendidikan seks pada anak maka akan mengurangi korban pelecehan seksual terhadap anak-anak (Tretsakis, 2003).

Pendidikan seks diberikan pada anak usia dini masih dianggap tabu oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap itu tidaklah pantas untuk dibicarakan pada anak-anak usia dini. Pendidikan seksual dianggap tabu oleh masyarakat karena faktor budaya melarang membicarakan seksualitas di muka umum karena membicarakan pendidikan seksual diartikan

untuk melakukan hubungan seks. Pendidikan seks dianggap belum lazim diberikan pada anak usia dini oleh masyarakat di Indonesia, karena masyarakat mengartikan pendidikan seksual itu sama saja mendorong melakukan hubungan seks (Ferena, Pendiri SGRC UI. 2015). Hal itulah yang membuat masyarakat enggan untuk tidak memberikan atau tidak membicarakan pendidikan seks pada anak.

Beberapa Penelitian relevan mengenai penelitian ini salah satunya Pertama, penelitian Kurniawati, dkk. 2005. Peran dan Sikap Ibu Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan seks pada anak, orang tua juga harus memiliki pengetahuan seks yang benar dalam melaksanakan peranannya. Penelitian Kurniawati, dkk ini lebih menekankan pada peran dan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini (“Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini,” 2011).

Penelitian Adisty Permata Sari. 2015. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Anak Usia 0-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah orang tua. Keberadaan orang tua dan keluarga sempurna mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sehingga memberikan pengetahuan yang benar agar anak bisa mengarahkan pengetahuan tersebut ke arah yang positif. Penelitian Adisty Permata Sari ini lebih menekankan pada peran dari keluarga sempurna dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak usia 0-6 tahun (Permata, 2015).

Selanjutnya penelitian Seli Noeratih. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Memberikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Wanakaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di Desa Wanakaya sangatlah penting dilakukan oleh keluarga sempurna. Agar mudah untuk menjelaskan pendidikan seks pada anak maka orang tua harus memiliki pengetahuan seks. Dengan terus bertambahnya korban kekerasan seksual pada anak di Desa Wanakaya maka Ayah dan Ibu memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya agar terhindar dari korban kekerasan seksual. Pada penelitian Seli Noeratih ini lebih menekankan pada peran keluarga sempurna memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wanakaya (Noeratih, 2016).

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan melihat studi relevan di atas penelitian ini berbeda dengan studi relevan tersebut, meskipun sama-sama mengangkat tentang memberikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun tetapi pada penelitian ini menekankan bagaimana peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun dan apa saja kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan serta mengetahui peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, peneliti bisa melihat dan mengamati secara langsung bagaimana peran *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun dan menjelaskan apa saja kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Fokus penelitian ini

ketika masyarakat masih menganggap tabu pendidikan seksual itu, maka akan sulit diberikan pada keluarga yang tidak sempurna. Karena seorang Ibu tunggal (*Single Mom*) yang harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu bekerja sebagai sektor domestik seperti membesarkan dan mendidik anak-anaknya, dan bekerja sebagai sektor publik seperti menafkahi keluarganya.

Tipe penelitian ini studi deskriptif, bertujuan untuk membuat pecandraan (menggambarkan) realitas sosial secara sistematis dan faktual. Adapun yang akan dideskripsikan adalah peran *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang dan kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan serta mengetahui peran dan kendala yang dihadapi *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati lingkungan tempat penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data dari informan, selanjutnya peneliti juga mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi informan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Metode Mendidik Anak Dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Yang Oleh *Single Mom*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam proses menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun, metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak diantaranya sebagai berikut:

Metode Dialog

Metode dialog adalah Suatu bentuk menghilangkan keraguan anak dalam menghadapi suatu permasalahan melalui perbincangan dan tanya jawab. Metode dialog yang dilakukan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu dengan cara saling berbincang-bincang dan bertanya jawab mengenai pendidikan seksual, salah satunya adalah anak memberikan pertanyaan kecil tentang mengapa alat kelamin perempuan dan alat kelamin laki-laki itu berbeda, dan ketika anak melihat gambar orang sedang ciuman mereka juga akan memberikan pertanyaan kepada ibunya. Dapat kita ketahui bahwa adanya metode dialog yang terjadi antara *Single Mom* dengan anaknya ketika melakukan proses pendidikan seksual pada anak-anaknya. Sehingga metode dialog ini sangat penting dilakukan oleh *Single Mom* untuk saling berbincang-bincang dan bertanya jawab kepada anak-anak agar anak tidak salah tanggap dan tidak ada keraguan anak dalam bertindak. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bernama Ibu Nanang mengatakan bahwa:

“...Anak melihat orang lagi ciuman. Lalu anak langsung bertanya ke saya, mama mengapa orang itu mama. Lalu saya menjawab, seperti gambar itu tidak boleh ditiru ya nak, ini tidak boleh ya nak, jangan mau diajak sama orang seperti ini ya nak. Selain itu pernah pula anak ini bertanya, mama mengapa punya abang dan punya dedek berbeda bentuk tempat pipis nya mama. Lalu saya jawab iya nak, alat

kelamin laki-laki seperti tempat pipis abang ini, sedangkan alat kelamin perempuan seperti tempat pipis adek ini ya bang...” (Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2020).

Dari penuturan informan tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya metode dialog yang terjadi antara *Single Mom* dengan anaknya ketika melakukan proses pendidikan seksual pada anak-anaknya. Sehingga metode dialog ini sangat penting dilakukan oleh *Single Mom* untuk saling berbincang-bincang dan bertanya jawab kepada anak-anak agar anak tidak salah tanggap dan tidak ada keraguan anak dalam bertindak.

Metode Bercerita

Metode bercerita menurut Fadillah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang diceritakan kepada anak (Fadillah & Lestari, 2014). Menurut (Mukhtar, 2014) menjelaskan bahwa metode bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk memberikan suatu penjelasan secara langsung. Metode bercerita tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Metode bercerita yang dilakukan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu dengan cara menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan, salah satu yang dilakukan oleh informan adalah bercerita kepada anak-anak sebelum tidur dengan memberitahu bagian organ tubuh eksternal dan internal anak. Sehingga anak bisa mengetahui hal buruk yang akan menimpa dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bernama Ibu Serly mengatakan bahwa:

“...Sebelum tidur saya dan anak-anak berkumpul bersama dan saya bercerita dengan anak-anak sebelum tidur. Yang saya ceritakan mulai dari yang mana saja yang boleh dipegang sama orang lain seperti tangan, kaki, dan kepala aja, atau tidak bahu ke atas sama lutut ke kaki aja yang boleh dipegang cuman. Sedangkan yang tidak boleh dipegang itu kayak pinggul dan kelamin, kalo untuk anak perempuan dada juga tidak boleh dipegang sama orang...” (Wawancara pada tanggal 01 November 2020).

Berdasarkan hasil penuturan informan tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya metode bercerita yang terjadi antara *Single Mom* dengan anaknya ketika melakukan proses pendidikan seksual pada anak-anaknya. Sehingga metode bercerita ini sangat penting dilakukan oleh *Single Mom* untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan kepada anak-anak usia 4-6 tahun anak diberitahu bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sehingga anak bisa mengetahui hal buruk yang akan menimpa dirinya.

Metode Suri Tauladan

Metode suri tauladan adalah cara orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, agar ditiru dan dilaksanakan oleh anak. Metode suri tauladan yang dilakukan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu informan mencontohkan kepada anak-anak cara berpakaian yang baik agar tidak mengundang hasrat orang lain sehingga anak-anak terhindar dari hal buruk yang akan menimpa dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bernama Ibu Erawati mengatakan bahwa:

“...Selain itu memperhatikan pakaian yang dikenakan anak maka saya juga harus mencontohkan cara berpakaian yang baik agar tidak mengundang kejahatan. Agar anak bisa lihat dan meniru pakaian yang baik itu seperti apa....” (Wawancara pada tanggal 02 November 2020).

Dari hasil penuturan informan tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya metode suri tauladan yang terjadi antara *Single Mom* dengan anaknya ketika melakukan proses pendidikan seksual pada anak-anaknya. Sehingga metode suri tauladan ini sangat penting dilakukan oleh *Single Mom* untuk memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak, agar ditiru dan dilaksanakan.

Metode Habitiasi

Metode habitiasi adalah proses membentuk karakter anak dengan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai yang ada. Metode habitiasi yang dilakukan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter dengan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan semestinya. Seperti yang dilakukan oleh seorang *Single Mom* ini yaitu mengajarkan anak untuk terbiasa membuang air kecil di WC dan malu ketika buang air kecil di luar rumah agar menjadi kebiasaan yang baik dan terhindar dari bahaya seksual pada anak. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bernama Ibu Erawati mengatakan bahwa:

“...Salah satu yang saya ajarkan yaitu kalau mau buang air kecil harus di WC, jangan sampai buang air kecil di luar rumah malu kita kelihatan sama orang. Selalu diingatkan ke anak agar menjadi karakter yang baik melalui kebiasaan ini...” (Wawancara pada tanggal 03 November 2020)

Berdasarkan hasil penuturan informan tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya metode habitiasi yang terjadi antara *Single Mom* dengan anaknya ketika melakukan proses pendidikan seksual pada anak-anaknya. Sehingga metode habitiasi ini sangat penting dilakukan oleh *Single Mom* untuk cara menanamkan nilai-nilai karakter dengan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan semestinya.

Dari keempat metode tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat metode mendidik anak sangat penting dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yang dilakukan oleh *Single Mom* tersebut. Metode dialog, metode bercerita, metode suri tauladan, dan metode habitiasi ini sangat cocok dan membantu peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun.

Nilai-Nilai Yang Disampaikan Oleh *Single Mom* Dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Gurun Laweh

Peran adalah suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang apabila telah menjalankan hak dan kewajibannya (Lestari, 2012). Secara ilmiah semua orang memiliki status, status yang dimiliki seseorang secara otomatis menimbulkan peran. Begitu juga dengan *Single Mom*, dimana *Single Mom* sebagai status sedangkan perilaku yang ditimbulkan akibat status tersebut dinamakan peran. *Single Mom* Adalah seorang wanita yang membesarkan dan mendidik anak-anaknya tanpa bantuan dari orang lain (Novita, 2010). Status sebagai *Single Mom*, sedangkan perannya salah satunya yaitu memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Pendidikan seks Adalah upaya untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual

dengan tepat (Widjanarko, 1994). Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nanang, Ibu Serly, Ibu Sari, Ibu Erawati, Ibu Lia, dan Ibu Peni, mengenai peran *Single Mom* dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh. Penuturan dari informan pertama yaitu Ibu Nanang mengenai peran *Single Mom* menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun, mengatakan bahwa:

“...Saya bilang ke anak-anak tubuh yang tertutup sama celana tidak boleh dipegang-pegang sama orang ya nak, kalo ada yang megang pantat Alif dan Baim jangan mau tidak nak dan langsung bilang ke mama ya nak, kalau dibujuk-bujuk sama orang dengan uang lalu dipegangnya pantat Alif dan Baim jangan mau ya nak, tidak boleh seperti itu ya nak. Kalo keluar kita harus memakai celana panjang tidak boleh kalau tidak bercelana nanti malu dilihat orang...” (Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Serly selaku informan penelitian, mengatakan bahwa:

“...Yang saya ajarkan mulai dari yang mana saja yang boleh dipegang sama orang lain seperti tangan, kaki, dan kepala aja, atau tidak bahu ke atas sama lutut ke kaki aja yang boleh dipegang cuman. Sedangkan yang tidak boleh dipegang itu kayak pinggul dan kelamin, kalo untuk anak perempuan dada juga tidak boleh dipegang sama orang...” (Wawancara pada tanggal 01 November 2020)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat bahwa peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh sangatlah penting, dimana semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan melindungi anak-anak mereka dari segala bahaya yang akan menimpa si anak. Salah satunya melindungi anak dari korban pelecehan seksual yaitu dengan cara menyampaikan pendidikan seks secara terbatas kepada anak. Maksudnya terbatas yaitu menyampaikan hal yang patut diketahui si anak dengan menyesuaikan materi pendidikan seks dengan usia si anak. Apalagi pada anak usia 4-6 tahun ini tidak boleh memberikan pendidikan seks secara luas, karena belum waktunya si anak mengetahui tentang seks secara keseluruhan, pastinya harus bertahap-tahap agar anak mudah mengingat dan mengerti dengan apa yang disampaikan. Menyampaikan pendidikan seks ke anak usia 4-6 tahun ini harus dengan cermat dan bersabar, ketika menyampaikan pendidikan seks ini ke anak maka si Ibu harus bisa memilih waktu yang tepat berbicara dengan anak, agar apa yang dibicarakan tidak seperti terburu-buru dan tergesa-gesa. Karena menyampaikan pendidikan seks ini kepada anak usia 4-6 tahun ini harus pelan-pelan agar anak tidak salah menangkap informasi. Setelah mendapatkan waktu yang cocok untuk menyampaikannya barulah si Ibu mulai bercerita dengan anak-anaknya. Mulai dari mengenalkan organ tubuh anak, memberitahu hal-hal baik dan buruk, hingga memberitahu organ tubuh yang boleh dipegang dan yang tidak boleh dipegang orang lain. Selain itu, *Single Mom* juga harus mengontrol cara berpakaian dan cara bergaul anak dengan lawan jenis. Dari peran yang di sampaikan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual ini maka muncullah nilai-nilai yang disampaikan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun, berikut ini tabel dari nilai-nilai yang disampaikan oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang.

Tabel 1. Nilai-Nilai Yang Disampaikan Oleh Single Mom Dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang

No	Peran Single Mom Dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun	Nilai-Nilai
1.	Mengenalkan anak dengan nama alat kelamin.	Anak mengetahui bahwa alat kelamin perempuan dan laki-laki itu berbeda.
2.	Ajarkan anak malu untuk membuang air kecil selalu di WC dan jangan pernah biarkan anak untuk buang air kecil di depan rumah.	Karena kalau anak sudah ditanamkan memiliki rasa malu untuk buang air kecil di depan rumah maka anak akan merasa malu jika melakukan buang air kecil tersebut di depan rumah yang dilihat oleh orang-orang.
3.	Memberitahukan kepada anak organ tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.	Anak mengetahui bahwa organ tubuh yang boleh disentuh orang lain itu diantaranya kepala, bahu, tangan, lutut, dan kaki. Sedangkan organ tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain itu diantaranya bagian dalam baju, bagian dalam celana, lebih rincinya yaitu alat kelamin, pantat, dan dada.
4.	Ajarkan kepada anak agar jangan mau dibujuk oleh orang yang tidak dikenal.	Agar menghindari hal yang buruk menimpa anak maka anak diajarkan untuk tidak berpergian dengan orang yang tidak dikenal dan jangan pernah mengambil barang maupun duit dari orang yang tidak dikenal.

Sumber: Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan semua informan

Kendala Yang Dihadapi Oleh Single Mom Dalam Proses Menyampaikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang

Kendala adalah dalam mencapai tujuan utama namun dihalangi oleh sesuatu hal. *Single Mom* yaitu wanita yang hidup sendirian dalam mengurus anak-anaknya (Novita, 2010). Status sebagai *Single Mom*, sedangkan perannya salah satunya yaitu memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Pendidikan seks adalah upaya membentengi anak dari perilaku seksual yang tidak benar. (Widjanarko, 1994). Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nanang, Ibu Serly, Ibu Sari, Ibu Erawati, Ibu Lia, dan Ibu Peni, mengenai kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh. Penuturan dari informan pertama yaitu Ibu Nanang mengenai kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun, mengatakan bahwa:

“...Membagi waktu. Selain itu pemikiran masyarakat juga tidak berkembang, masyarakat menganggap pendidikan seks itu tidak penting diberikan ke anak

kecil, kalo bisa pas besar aja anak baru diberitahukan katanya. Selain itu, anak-anak usia 4-6 tahun ini daya ingat dan tangkap nya masih lemah...” (Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Serly selaku salah satu informan, mengatakan bahwa:

“...Antara membagi peran inilah saya susah jadinya. Selain itu, masyarakat ini ada juga yang tidak setuju untuk menyampaikan pendidikan seks ini ke anak usia 4-6 tahun. Masyarakat berpikir kalo diajarkan nanti anak malah dilakukannya, sebenarnya kalo diajarkan dengan baik pasti mengerti anak tersebut, tu gimana cara kita mengajarkan ke anak aja lagi...” (Wawancara pada tanggal 01 November 2020).

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh diantaranya adalah menjalankan pekerjaan dua sekaligus (peran ganda), sempitnya pemahaman masyarakat mengenai penyampaian pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun, dan sulitnya anak mengerti dengan cepat apa yang telah diajarkan. Berikut ini tabel kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh.

Tabel 2. Kendala Yang Dihadapi Oleh *Single Mom* Dalam Proses Menyampaikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang

No	Kendala Yang Dihadapi Oleh <i>Single Mom</i> Dalam Proses Menyampaikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun	Nilai-Nilai
1.	Peran ganda yang dijalankan oleh <i>Single Mom</i> .	Kita tahu bahwa seorang <i>Single Mom</i> itu menjalankan dua peran sekaligus, dimana ia sebagai sektor domestik (mengurus keluarganya) dan ia juga sebagai sektor publik (menafkahi keluarganya). Karena tidak sama pola keluarga sempurna dengan tidak sempurna sehingga berpengaruh kepada apa yang didik kepada anak terutama dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Dan <i>Single Mom</i> juga harus memilih waktu yang tepat, dalam proses menyampaikan pendidikan seksual pada anak-anaknya agar apa yang telah dijelaskan kepada anak, si anak mudah mengerti dengan yang diajarkan oleh Ibunya.
2.	Sempitnya pemikiran masyarakat tentang pengetahuan seks sehingga masyarakat masih menganggap tabu dalam menyampaikan	Sebagian besar masyarakat yang masih menganggap belum pantas pendidikan seks itu diberikan pada anak usia 4-6 tahun karena masyarakat menganggap jika mengajarkan pendidikan seks pada anak, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang berhubungan

pendidikan seksual kepada anak usia 4-6 tahun.	dengan seksual. Padahal jika anak tidak diberitahu mengenai pendidikan seks mulai dari kecil maka anak bisa menjadi korban pelecehan seksual.
3. Sulitnya anak memahami secara cepat apa yang diajarkan	Karena anak usia 4-6 tahun itu masih dalam masa perkembangan maka sedikit sulit menyampaikan pendidikan seks itu pada anak-anak dan dilakukan secara bertahap dan pelan-pelan agar anak mengerti apa yang disampaikan Ibunya.

Sumber: Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan pada peran Ibu dalam proses pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun (Studi: *Single Mom di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang*), peneliti menggunakan teori Fungsional oleh Talcott Parsons dalam mengkaji hasil penelitian ini, Talcott Parsons terkenal skema AGIL. Asumsi dasar teori fungsional ini bahwa masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain menuju suatu keseimbangan. (Ritzer, 2010).” Dengan asumsi dasar ini, Dari hasil penelitian diatas yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan 4 imperatif fungsional dari Talcott Parsons dalam mengkaji hasil penelitian tersebut, yaitu:

A (Adaptasi), Yang dimaksud yaitu dimana seorang harus menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adaptasi yang harus dilakukan oleh seorang *Single Mom* yang membagi waktunya antara bekerja disektor publik yaitu mencari nafkahi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan bekerja disektor domestik yaitu membesarkan, mendidik, dan menjaga anak-anaknya dengan baik. Mereka harus memastikan bahwa peran ganda yang dilakukannya harus benar-benar terlaksana dengan baik tanpa mengalami masalah. Selain itu, seorang *Single Mom* juga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya yang masih menganggap tabu dalam penyampaian pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun.

G (Goal/tujuan), Yang dimaksud yaitu dimana seseorang mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan *Single Mom* dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu untuk membentengi anak dari pelecehan seksual dan untuk memberitahu anak mengenai organ tubuh internal dan eksternal. Itulah tujuan dari peran *Single Mom* dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun.

I (Integrasi/penyatuan), Yang dimaksud yaitu seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar tercapainya tujuan utama. Penyatuan yang dilakukan oleh seorang *Single Mom* menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun yang bekerja sebagai sektor publik dan sektor domestik dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya yaitu dengan menjalankan kedua peranan sebaik-baiknya tanpa harus mengalami masalah, sehingga tujuan *Single Mom* yang ingin dicapainya dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun juga terjalankan secara baik.

L (Latency/pemeliharaan pola), Yang dimaksud yaitu sistem menciptakan, memelihara dan mempertahankan motivasi pola-pola suatu budaya. Pola yang dilakukan oleh *Single Mom* dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun yaitu dengan mengajarkan anak secara perlahan sesuai perkembangan usia anak sehingga anak mudah memahami dan mengerti terhadap apa yang telah disampaikan oleh Ibunya, serta terhindar dari hal-hal yang akan membahayakan dirinya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapat di lapangan dalam mengkaji peran *Single Mom* menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang bertujuan untuk membentengi anak dari pelecehan seksual dan untuk memberitahu anak mengenai organ tubuh mana yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta mengetahui peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh. Dengan demikian, peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun dapat dilakukan dengan 4 metode yaitu metode berdialog, metode bercerita, metode suri tauladan, dan metode habituasi. Sehingga kita bisa mengetahui peran *Single Mom* dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang dengan memberitahukan pada anak hal yang baik dan buruk, mengenalkan nama alat kelamin anak, memberitahu bagian organ tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak disentuh oleh orang lain, memperhatikan cara berpakaian anak agar pakaian yang dipakai oleh anak tidak mengundang nafsu seseorang, membekali anak dengan pengetahuan seks sehingga anak tidak salah arah dalam bergaul di luar rumah dengan lawan jenis, serta tidak boleh berpergian dengan orang yang tidak dikenal. Dalam proses menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun hal tersebut pastinya seorang *Single Mom* juga mengalami kendala yang dihadapinya, diantaranya yaitu sulitnya membagi waktu, sempitnya pengetahuan seks pada masyarakat sekitar sehingga masyarakat menganggap tabu dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun, dan sedikit sulit anak untuk paham apa yang telah disampaikan oleh ibunya.

Daftar Pustaka

- El- Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya tentang Sex : Panduan Islami bagi Orang tua Mendampingi Anak Tumbuh Dewasa*. Solo: Tinta Medina PT Tiga Serangkai.
- Fadillah, N. R., & Lestari, I. (2014). Buku Pop-Up untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), 22.
- Gottman, G & De Claire, D. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (T. Hermaya, Ed.). Jakarta: PT Media Pustaka Utama.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kaltsum, K. (2006). *Stress dan Strategi Coping pada Wanita yang Mengalami Konflik Peran Ganda*. Jakarta: Universitas Guna Darma.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar, L. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini. (2011). *Jurnal Sosiologi*, 5(7).
- Permata, S. A. (2015). Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS FIP UNY*, 5(7), 1-10.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sab'ngatun, S & Suparti, S. (2019). Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Journal of Health Research*, 2(1), 106–112.

Nia Permata Sari Suherman, Wirdanengsih Wirdanengsih
Peran Ibu dalam proses pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun
(Studi: Single Mom di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang)

- Noeratih, S. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- SIPP. *Jumlah Perceraian Kota Padang*. , (2020).
- Tretsakis, M. (2003). *Sex dan Anak*. Bandung: Pionis Jaya.
- Widjanarko, W. (1994). *Sex Education dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Palinggam.